

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia sebagai salah satu cara untuk mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan tolak ukur dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki peradaban dan nasib umat. Tentunya Allah Swt menciptakan manusia dan memberikan tugas sebagai khalifah di muka bumi tidak lepas dari pendidikan. Allah menciptakan Nabi Adam as sebagai manusia pertama terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari Allah Swt.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!’”
(Qs. Al-Baqarah [2] : 31)

Ayat diatas menerangkan bahwa manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena proses pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dari berhasil atau tidaknya peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Islam juga mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu sebagaimana dalam hadist dijelaskan bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki maupun

¹ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Quran* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), 42.

muslim perempuan sejak buaian hingga liang lahat. Seseorang bisa menuntut ilmu dimana dan kapan saja tidak hanya sebatas pendidikan formal saja.

Tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan kehidupan, yaitu bagaimana manusia mampu memperbaiki sebuah tata hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan alam sekitar agar tercipta manusia sempurna (*Insan Kamil*) dengan kehidupan yang harmonis, aman, damai, sejahtera lahir dan batin.² Jika berbicara tentang pendidikan islam, maka tidak lepas juga kita berbicara tentang pendidikan akhlak karena puncak tujuan pendidikan islam itu sendiri adalah akhlak. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya jika tidak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya.

Jika budaya barat mampu merangkai teori-teori pendidikan, maka agama kita (Islam) menganjurkan kita untuk mengikuti Nabi Saw baik dalam sistem pendidikan maupun akhlak karena akhlak sendiri memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebagaimana Allah *Ta'ala* memuji Nabi Saw karena akhlaknya yang baik. Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33] : 21)

² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 18.

Dan dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”* (HR. Baihaqi)

Ayat dan hadist diatas merupakan dalil pokok yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw diutus ke bumi dengan tujuan membenahi akhlak pada diri manusia. Oleh karena itu segala ucapan, sifat, akhlak, dan sepak terjangnya merupakan teladan mulia yang wajib ditiru dan diteladani bagi seluruh umat, yang paling utama diharapkan menjadi pedoman atau acuan untuk orang tua atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak-anaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.³

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan dengan problematika kemerosotan akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika hal ini terus diabaikan tanpa adanya upaya perbaikan, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Pada tahun 2008 BKKBN melakukan survey di 33 Provinsi di Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 63% dari remaja terlibat dalam hubungan seksual pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi.

Tentu saja masalah kemerosotan akhlak di kalangan remaja yang terjadi saat ini tidaklah datang begitu saja. Lingkungan dan pergaulan yang buruk bisa menjadi faktor penyebab seseorang terjerumus dalam perilaku pergaulan seks bebas. Perkembangan dan kemajuan teknologi juga dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi

³ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja* (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020), 4.

terhadap perilaku seks bebas, karena anak-anak dan remaja sangat mudah untuk mengakses situs-situs pornografi melalui *smartphone*.⁴

Kekejaman dan rusaknya moralitas ini berangkat dari hancurnya tatanan kehidupan. Di tingkat pemerintahan misalnya, hasil dari kerusakan akhlak menyebabkan tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme, buruknya kualitas etos kerja, dan pelayanan publik. Pada akhirnya menghancurkan dan menimbulkan kericuhan kehidupan masyarakat karena pemerintahan tidak berfungsi dengan baik.⁵

Masuknya budaya Barat yang berdampak negatif semakin lama juga semakin mengalihkan budaya asli (Islam), salah satu contohnya anak tidak lagi menghormati orang yang lebih tua dan mereka lebih senang dengan gaya kehidupan bebas.⁶ Kondisi sosial remaja atau peserta didik saat ini juga mengalami krisis: Maraknya aksi pergaulan bebas, gaya hidup *hedonist*, meningkatnya angka kekerasan anak dan remaja, pencurian remaja, tawuran yang menyebabkan meninggal dunia atau cacat seumur hidup, pornografi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, serta kebiasaan mencontek merupakan sederetan fakta kemerosotan akhlak pada remaja (peserta didik) yang bisa disebut dan hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas.⁷

⁴ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan", *Unisia*, XXXVII.No. 82 (2015), 18–30 (pp. 19–20).

⁵ Hamruni, "Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII, No.2 (2016).

⁶ Nurhadiyah M Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3, 8.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 3.

Dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin berkembang pesat ini, diperlukan sikap yang selektif dan kemampuan memfilter budaya mana yang seharusnya diambil dan mana yang harus dibenahi, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada peserta didik agar mereka mampu mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang lebih besar lagi. Nilai-nilai akhlak yang mulia seharusnya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang diawali dari lingkungan keluarga, melalui pembudayaan dan pembiasaan. Dengan adanya kebiasaan inilah kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup sosial sekolah maupun kemasyarakatan.⁸ Masa depan akan hancur tanpa adanya pembinaan akhlak, karena akhlak merupakan modal utama dalam memajukan suatu bangsa dan pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlak.

Akhlak sendiri mempunyai arti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku yang lahir dari perbuatan yang berulang sehingga menjadi kebiasaan.⁹ Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad akhlak diibaratkan tentang keadaan atau situasi yang menetap dalam jiwa seseorang. Dari keadaan atau situasi dalam jiwa seseorang inilah muncul dengan mudah perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Perbuatan baik yang lahir dengan mudah, serta merta menjadi refleksi jiwa, bukan karena tekanan atau paksaan dari orang lain, maka perbuatan inilah yang disebut dengan akhlak.

⁸ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 27.

⁹ Zahrudin dan Hasanudin S, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. raja Grafindo, 2004), 23.

Akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Perlu ditanamkan dan dibina sejak usia dini, karena usia remaja adalah usia kritis dimana seseorang mengalami proses dari kanak-kanak menuju dewasa, disebut juga masa pencarian jati diri. Penguatan akhlak sebagai panduan dalam bertindak dan berperilaku sangat diperlukan. Maka dari itu suatu pemikiran tentang konsep pendidikan akhlak sangat diperlukan, bukan hanya sebatas merumuskan konsep teori, akan tetapi yang mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Islam membuktikan, ditemukan adanya beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, di antaranya adalah Imam Ghazali, Syekh Azzarnuji, Habib Abdullah bin Alawi Al-Hadad yang dikenal dengan sebutan Imam Haddad, dan sebagainya. Mereka mengemukakan, menuliskan, dan menyusun kitab kuning yang sering kita dengar karya-karyanya ini merupakan norma atau tradisi pesantren.¹⁰ Dari sekian banyak tokoh tersebut, menurut penulis, Imam Haddad merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan Islam terutama dalam pengembangan akhlak.

Imam Haddad adalah seorang tokoh besar sufi dari kalangan alawiyyin, berkontribusi pemikiran pada masanya yang berprinsip dan dapat diterima oleh masyarakat bukan saja dalam ranah Islam namun juga dunia secara umum. Peran pentingnya diakui oleh para ulama, baik cendekia muslim maupun non muslim. Pengaruhnya kuat hingga melampaui masanya, menembus sekat-sekat geografis

¹⁰ Husin Nabil, *Jalan Menuju Takwa Terjemah Adabu Suluki Al-Murid*, ed. Hikmah (Jakarta, 2011), 9.

kepercayaan yang pemikirannya masih relevan hingga saat ini. Dari berbagai intelektual Imam Haddad mengenai thariqah, tasawuf, sufi awam hingga menjadi sufi kamil. Beliau menuliskan berbagai bukti intelektualnya yang tertuang dalam karya-karyanya. Salah satu karyanya yang paling terkenal dan hampir menyerupai kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali adalah Kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah*.¹¹

Kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* mempunyai urgensi terhadap pendidikan Islam dari perspektif penyusunan data dan kemasan bahasa. Menggunakan metode pembelajaran yang mengarah pada perkembangan peserta didik, model pendidikan yang komunikatif, metode mujahadah, metode riyadhah, metode demokrasi, metode keteladanan, metode nasihat, dan lain-lain yang mampu mempengaruhi perkembangan akhlak peserta didik.

Selain itu kitab ini juga memuat persoalan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak manusia terhadap Tuhan, manusia terhadap manusia, dan manusia terhadap alam semesta (lingkungan). Sasaran utamanya adalah perkembangan manusia sempurna (*Insan Kamil*) yaitu ketakwaan dan keimanan, dan tidak meninggalkan cakupan materi yang menjadi poin utama hakikat pendidikan Islam. Memuat materi yang menjadi kebutuhan pendidikan Islam kontekstual, buktinya dari semua bab dalam kitab ini bisa

¹¹ Farikhatul Laila Mustaghfiroh, "Maqamatul Yaqin (Tela'ah Pemikiran Sufistik Imam Abdullah Al-Haddad Tentang Tingkatan Keyakinan)" (2018): 1–111.

dikatakan bahwa isi materinya sesuai dengan pendidikan Islam sesuai zaman yang bertujuan pada keimanan dan ketaqwaan yang melahirkan akhlak yang baik.¹²

Kitab ini juga merupakan salah satu kitab kuning yang menjadi bagian rujukan pendidikan akhlak di pondok pesantren. Kitab ini sangat terkenal di kalangan pondok pesantren dan menjadi kitab yang wajib di pelajari bagi seorang santri, khususnya di pondok pesantren kalangan *alawiyyin*. Pada saat yang sama, kitab ini tidak terlalu banyak dikenal oleh kalangan di luar pondok pesantren karena tidak dipelajari. Kenyataannya membuktikan adanya perbedaan sikap moral keilmuan antara para alumni pondok pesantren dan alumni sekolah-sekolah non pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai pembentuk akhlak peserta didik yang paling efektif dan memiliki tujuan yang hampir sama dengan pendidikan umum. Tujuan pondok pesantren secara luas adalah menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara yang membina kepribadian para peserta didik pada semua lini kehidupannya. Jika dikhususkan maka tujuan utama dari pondok pesantren adalah mendidik peserta didik agar menjadi kader-kader insan yang berakhlak, memiliki intelektual umum dan agama serta mengamalkannya, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.¹³

¹² Ilham Muzakki, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad" (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 40.

¹³ Abdul Tholib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah* 1, no. 1 (2015): 60–66.

Realitanya belakangan ini masyarakat dikejutkan dengan beberapa kasus yang terjadi di pondok pesantren diantaranya: kekerasan, pencabulan, dan perundungan terhadap santri. Tentunya perbuatan ini bukan hanya termasuk tindakan kemerosotan akhlak dan kriminal, tetapi juga perilaku yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Tidak sedikit masyarakat yang terkejut dan bertanya mengapa tindakan kemerosotan akhlak ini bisa terjadi dikalangan pondok pesantren yang notabennya mengajarkan ilmu agama apalagi pelakunya adalah seorang yang faham akan keilmuan. Oleh karenanya, Kepala Kementerian Agama Rembang menghimbau agar masyarakat memilih pondok pesantren yang jelas sanadnya dan sejarahnya.¹⁴

Disamping itu, pondok pesantren juga telah lama memberikan solusi konkrit dengan berbagai elemen pendidikannya yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Kemampuan pondok pesantren dalam meminimalisir permasalahan kemerosotan akhlak ini juga sudah mulai banyak ditiru oleh sekolah negeri maupun swasta mulai dari metode pembelajaran hingga konsep pondok sebagai sistem pembiasaan dan pengaplikasian teoritik di kelas. Keberhasilan pesantren ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dan dikaji dalam kitab kuning ke dalam bentuk pembiasaan keseharian.¹⁵

¹⁴ Ilyas Al-Musthofa, "Geger Kasus Cabul, Ini Ciri Pesantren Yang Baik Untuk Belajar Agama, Gedung Megah Bukan Jaminan" (Suara Merdeka.com, 2022).

¹⁵ Eva Irawati, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren BaitulKirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*, 2018, 20.

Salah satu pondok pesantren terbaik di Kota Bekasi yang mengkaji Kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* yaitu Pondok Pesantren Al-Khairat yang diasuh oleh Al-Habib Muhammad bin Ahmad Vad'aq, merupakan Habib yang mempunyai kharismatik *akhlakul karimah* yang sangat luar biasa, beliau mempunyai keilmuan yang mumpuni, memiliki sifat dermawan, sabar, bijaksana, ramah kepada keluarga, para asatidz, santri-santrinya, serta msyarakat.

Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi, sejak berdirinya hingga perkembangannya yang begitu besar saat ini, telah menunjukkan peran dan fungsinya yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan. Terlihat dalam hal konsep pembelajaran agama Islam, sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam dijadikan kurikulum yang diterapkan selama ini sehingga mampu berkembang serta mencetak alumni-alumni yang mumpuni dalam bidang keagamaan. Selain itu, yang menjadi perhatian adalah pelestarian tradisi Islam dengan mempelajari kitab-kitab kuning karya ulama klasik salah satunya karya Imam Haddad yang menulis kitab tentang tasawuf, ilmu, dan akhlak yang hingga kini diterapkan di banyak pesantren.

Berdasarkan dari fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi yang melatar belakangi dan mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* Di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi.”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan teknologi yang tidak diiringi dengan pendidikan akhlak yang memadai sehingga mempengaruhi kemerosotan akhlak peserta didik khususnya anak-anak dan remaja.
2. Kurangnya penguatan nilai-nilai karakter Islami, terutama dalam pendidikan karakter akhlak, sehingga budaya barat yang saat ini masih berkembang menjadi lebih dominan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik.
3. Minimnya karakter teladan yang dicontohkan oleh para orang tua, tokoh, guru atau pendidik sebagai *role model* dalam pendidikan akhlak di lembaga pendidikan.
4. Implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* di pondok pesantren Al-Khairat Bekasi.
5. Menemukan dan mencari relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* dengan pelaksanaan sistem pendidikan Indonesia.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada:

- Penggalan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah*.

- Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* di Pondok pesantren Al-Khairat Bekasi.
- Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* dengan pelaksanaan sistem pendidikan Indonesia.

3. Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “*Bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi?*” Kemudian peneliti menjabarkan rumusan masalah dalam empat pertanyaan minor:

Pertama, Mengapa kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* diajarkan di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi?

Kedua, Bagaimana pengajaran kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi?

Ketiga, Nilai-nilai apa saja yang ada dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah* yang dijadikan pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi?

Keempat, Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah* mewarnai sistem pendidikan Nasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus yang hendak dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah* di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi.
2. Menjelaskan akar masalah dan penyebab kendala penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah* di Indonesia.
3. Mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah*.
4. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah* dalam mewarnai sistem pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya harus memberikan kontribusi dan kegunaan untuk berbagai kalangan, baik secara teoritis maupun praktis:

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah dalam bidang pendidikan agama Islam, dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan khususnya masalah implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-*

Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah serta relevansinya dalam mewarnai sistem pendidikan Indonesia.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan: Sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah menciptakan pendidik yang memiliki etika professional. Bagi guru, khususnya guru pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan bisa memotivasi guru agar menjadi guru yang berakhlakul karimah dan mampu menciptakan kreativitas ataupun inovasi dalam membuat metode pelajaran yang membuat peserta didik berakhlak baik. Terakhir, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada praktisi pendidikan tentang nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal washaya Al-Imaniyyah* untuk dijadikan bahan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah maupun sekolah pada umumnya.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengkajian yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian penulis, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Ilham Muzakki (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*” Pada skripsi ini, penulis menganalisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Imam Haddad menggunakan pendekatan tasawuf akhlaki dan tasawuf fiqhi. Dari segi sumber rujukan hadist sangat jelas. Keterkaitan skripsi di atas

dengan skripsi peneliti adalah memiliki kesamaan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab Imam Haddad. Namun terdapat perbedaan dimana skripsi yang ditulis oleh Ilham Muzakki menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Imam Haddad sedangkan penulis meneliti tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang merujuk pada kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Badriyatul Mudiah (IIQ Jakarta, 2020), dengan judul *“Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddad Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyyah”* Pada skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Imam Haddad terdiri dari dua aspek: *Pertama*, pendidikan Akhlak kepada Allah yang isinya meliputi taubat, sabar, ikhlas, adab membaca Al-Qur’an, adab berpuasa, dan ketaatan menjauhi larangannya. *Kedua*, pendidikan akhlak kepada manusia yang isinya meliputi berbuat bakti kepada orang tua, tetangga, dan teman. Keterkaitan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* karya Imam Haddad. Perbedaannya adalah di dalam skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung di

¹⁶ Ilham Muzakki, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Tidak diterbitkan (t.d)

dalam kitab Imam Haddad, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab karangan Imam Haddad.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Sayyidina Luthfir Rahman (UIN Jakarta, 2017), dengan judul *“Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Simtud Duror Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi”* pada skripsi ini, penulis menggali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab simtud duror mencakup: Akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada diri sendiri, akhlak berkeluarga dan bermasyarakat. Keterkaitan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah sama dalam penelitian akhlak. Perbedaannya adalah objek penelitian di dalam skripsi ini kitab simtud duror sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Imam Haddad.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Eis Dahlia (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), dengan judul *“Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali”* pada skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Imam al-Ghazali juga memaparkan mengenai langkah-langkah pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi akhlak melalui metode pembentukan dengan cara keteladanan, at-

¹⁷ Badriyatul Mudiah, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam ‘Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyyah” Skripsi, IIQ Jakarta, 2020). Tidak diterbitkan (t.d)

¹⁸ Sayyidina Lutfir Rahman, ““Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Simtud Duror Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi”” Skripsi, UIN Jakarta, 2017. Tidak diterbitkan (t.d)

tajribah, riyadhah, dan mujahadah. Keterkaitan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya adalah di dalam skripsi ini bersifat pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bersifat lapangan.

Kebaruan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah*, mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah*, serta mengamati relevansinya melalui pendekatan kitab dalam mewarnai sistem pendidikan akhlak di Indonesia. Penelitian ini tidak akan ditemukan dalam skripsi lainnya yang mengemas pembahasan diatas menjadi satu.